

4-30-2022

## Terjemahan Beranotasi Dongeng La Sorcière De La Rue Mouffetard dalam Bahasa Indonesia

Rifqi Ayu Everina

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, rifqiayueverina@gmail.com

Myrna Laksman-Huntley

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, laksman@ui.ac.id

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>



Part of the [Archaeological Anthropology Commons](#), [Art and Design Commons](#), [Fine Arts Commons](#), [History Commons](#), [Library and Information Science Commons](#), [Linguistics Commons](#), and the [Philosophy Commons](#)

---

### Recommended Citation

Everina, Rifqi A, and Myrna Laksman-Huntley. 2022. Terjemahan Beranotasi Dongeng La Sorcière De La Rue Mouffetard dalam Bahasa Indonesia. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 12, no. 1 (April). 10.17510/paradigma.v12i1.524.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Paradigma: Jurnal Kajian Budaya by an authorized editor of UI Scholars Hub.

## TERJEMAHAN BERANOTASI DONGENG *LA SORCIÈRE DE LA RUE MOUFFETARD* DALAM BAHASA INDONESIA

Rifqi Ayu Everina; Myrna Laksman-Huntley  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia;  
rifqiayueverina@gmail.com; laksman@ui.ac.id

DOI : 10.17510/paradigma.v12i1.524

### ABSTRACT

An annotated translation is a translation with notes of the equivalent selected in the target language with the aim of being accountable for the equivalent. This study examines a tale entitled “*la Sorcière de la Rue Mouffetard*” written by Pierre Gripari. This study employs qualitative methods and a comparative model to discuss translation problems and their solutions using translation strategies from Molina and Albir (2002). The use of interjection, idioms, and words containing culture is the problem in this fairy tale translation of language and cultural elements. Various dictionaries and websites are used both in the process of translating and the annotation process. The results of this study are expected to become one of the Indonesian-language fairy tales that will enrich children’s literature, especially from France.

### KEYWORDS

Annotations; tales; translation; children’s literature; translation strategies.

### ABSTRAK

Terjemahan beranotasi disertai dengan catatan atau anotasi mengenai padanan yang dipilih dalam bahasa sasaran dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan pilihan penerjemah. Kajian ini mempermasalahkan terjemahan dongeng Prancis yang berjudul *La Sorcière de la Rue Mouffetard (Penyihir di Jalan Mouffetard)* karya Pierre Gripari dalam bahasa Indonesia. Dengan metode kualitatif dan model komparatif dilakukan pengumpulan dan analisis data untuk membahas masalah penerjemahan beserta pemecahannya dengan menggunakan strategi penerjemahan dari Molina dan Albir (2002). Penggunaan interjeksi, idiom, dan kata-kata bermuatan budaya merupakan masalah yang ditemukan dalam penerjemahan unsur bahasa dan kebudayaan. Dalam menyusun anotasi, peneliti menggunakan kamus elektronik dan kamus cetak. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan sastra anak di Indonesia, khususnya yang berasal dari Prancis.

### KATA KUNCI

Anotasi; dongeng; penerjemahan; sastra anak; strategi penerjemahan.

## I. PENDAHULUAN

Dongeng adalah cerita yang pada umumnya tidak diketahui pengarangnya dan dikenal oleh banyak generasi karena diceritakan secara turum-temurun. Akhirnya dongeng ini dianggap milik masyarakat itu. Setiap bangsa memiliki kisah tradisional (Sarumpaet 2010, 19). Sejalan dengan gagasan itu, menurut Woofson (dalam Puspita 2009), psikologi anak mudah dibentuk dan dipengaruhi. Melalui dongeng, aspek emosional anak terlatih dan dalam proses belajar. Oleh karena itu, peran dongeng untuk pembelajaran anak-anak sangat besar. Pembelajaran melalui dongeng menuntut berbagai variasi dongeng, khususnya yang berbahasa Indonesia, yang merupakan bahasa pengantar rakyat Indonesia. Akan tetapi, berdasarkan informasi dalam situs KLA.id (diakses pada 20 Februari 2021) disebutkan bahwa, dewasa ini, anak-anak sudah mulai melupakan dongeng tradisional. Keadaan itu sejalan dengan informasi yang terdapat dalam situs ayosemarang.com (diakses pada 20 Februari 2021) yang memaparkan bahwa kegiatan mendongeng pada era digital semakin langka karena, sejak lahir, anak terbiasa menggunakan gawai.

Berkaitan dengan keadaan itu, fakta bahwa tingkat baca masyarakat Indonesia masih rendah, berdasarkan catatan UNESCO pada 2016, tidak dapat diabaikan. Menurut informasi yang diperoleh dari laman [https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media) [diakses 20 Februari 2021], di antara 1.000 orang Indonesia, hanya ditemukan satu orang yang sering membaca. Sebagai solusi dari permasalahan itu, dongeng menjadi salah satu jawaban. Apalagi program literasi yang digalakkan pemerintah dongeng digunakan untuk mendorong minat baca pada anak-anak. Bertolak dari latar belakang yang telah dipaparkan, penulis menerjemahkan sebuah dongeng Prancis yang berjudul "*La Sorcière de la Rue Mouffetard*" karya Pierre Gripari dan mempertanggungjawabkan penerjemahannya dalam bentuk anotasi. Penerjemahan dongeng dari masyarakat lain dapat menambah khazanah dongeng berbahasa Indonesia yang merupakan alat pembentukan karakter anak usia sekolah. Dongeng itu dipilih karena Gripari memasukkan tokoh anak yang patuh pada orang tua. Sikap itu tepat untuk pembelajaran moral anak. Selain itu, disisipkan sejumlah unsur budaya Prancis yang belum dikenal oleh anak Indonesia. Oleh karena itu, terjemahan dongeng ini dapat menambah wawasan anak mengenai budaya dari masyarakat lain, yaitu Prancis.

Terjemahan beranotasi sudah banyak dikaji. Misalnya Pravitha (2017), Aprilia dan Adriati (2019), dan Wijaya (2019) menerjemahkan dongeng anak; masing-masing berjudul *The Day Boy and The Night Girl*, *Thumbelina*, dan *Le Fils à la Recherche de sa Mère*. Pravitha (2017) menemukan kesulitan dalam penerjemahan kata kiasan dan kata bernuansa budaya sehingga harus memosisikan diri sebagai anak dalam proses penerjemahan. Sementara itu, Aprilia dan Adriati (2019) mengatasi kesulitan penerjemahan dengan merujuk pada prosedur penerjemahan yang disarankan oleh Newmark (1988), dibantu oleh kamus ekabahasa, dwibahasa, dan tesaurus. Cara yang sama juga dilakukan oleh Wijaya (2019) untuk mengatasi masalah penerjemahan yang timbul karena perbedaan bahasa dan kebudayaan.

Bawarti (2015), merujuk pada teknik penerjemahan yang ditawarkan oleh Hoed (2016) melakukan penerjemahan novel anak Selandia Baru dari seri Kiwi Bites berjudul *I'm Telling on You dan Barry & Bitsa*. Teknik yang paling sering digunakan adalah pemadanan dengan keterangan tambahan mengingat kata dan ungkapan budaya dalam bahasa sumber (selanjutnya disingkat dengan BSu) sering kali tidak memiliki padanan leksikal dalam bahasa sasaran (BSa). Mardalena (2016) yang melakukan penerjemahan beranotasi empat belas fabel karya Jean de La Fontaine ke dalam bahasa Indonesia mengatasi masalah penerjemahan peribahasa dengan mengaplikasikan strategi parafrasa (dari Baker 1992) dan mengatasi masalah kepaduan dengan berpegang pada teori skopos. Nurmaeda (2019) menerapkan beberapa prosedur penerjemahan pada saat melakukan penerjemahan beranotasi komik berjudul *Psychiatric Tales*. Istilah-istilah keperawatan

jiwa, metafora, idiom, dan onomatope diterjemahkan dengan memperhitungkan elemen visual buku komik, menggunakan register bahasa informal, serta dengan memberikan perhatian khusus pada sifat teks yang kreatif dan informatif.

Penerjemahan teks yang bukan dongeng atau cerita anak dilakukan oleh Xuanyi (2019) dan Noverdi (2019). Xuanyi (2019) menerjemahkan dua bab dari buku biografi *Tokoh Tionghoa & Identitas Indonesia: "dari Tjoe Bou San sampai Yap Thiam Hien"* dengan menggunakan penerjemahan komunikatif NewMark (1988) dan teori ekuivalensi dinamis Nida dan Taber (1982). Mereka menyimpulkan bahwa seorang penerjemah memerlukan penguasaan bahasa serta pengetahuan yang luas. Noverdi (2019) yang menerjemahkan buku *The Soul of the Indian* karya Charles Alexander Eastman menyatakan bahwa penerjemah perlu memahami spiritualisme dan budaya masyarakat bahasa sumber dan sasaran. Bo (2016) melakukan penerjemahan beranotasi *subtitle It's Bad For Ya!* dan menemukan masalah penerjemahan kata budaya, seperti ekspresi idiom, metafora, istilah, kata umpatan, dan kata berkonotasi seksual serta pengalihan unsur nonlinguistik, seperti keterbatasan waktu dan karakter, keselarasan *subtitle* dengan unsur visual, serta ketepatan pemahaman pragmatis. Semua masalah itu diselesaikan dengan menerapkan metode dan prosedur penerjemahan yang relevan serta merujuk pada teori penerjemahan audiovisual.

Dongeng *La Sorcière de la Rue Mouffetard* menceritakan kisah penyihir tua dan buruk rupa yang tergoda tawaran iklan penyihir di sebuah koran untuk menjadi muda dan cantik. Sebagai syarat agar keinginannya tersebut terakbul, dia harus memakan gadis yang namanya berawalan N. Diceritakan bahwa di desa Gobelins, Paris, tinggal seorang gadis bernama Nadia, anak Papa Saïd, seorang pengelola toko kelontong. Alur dongeng ini menceritakan berbagai usaha yang dilakukan penyihir untuk menangkap Nadia. Di akhir cerita, Nadia tertangkap dan disembunyikan di dalam mesin kasir, tetapi ia diselamatkan oleh adiknya yang bernama Bachir.

Untuk mengatasi tiga masalah utama yang ditemukan dalam penerjemahan *La Sorcière de la Rue Mouffetard*, yaitu interjeksi, idiom, serta sejumlah kata budaya, kami menggunakan strategi penerjemahan Molina dan Albir (2002) yang tidak digunakan dalam penelitiann tersebut di atas; sedangkan untuk memahami makna interjeksi, penulis merujuk pada definisi yang dikemukakan oleh Chiffet (dalam Piron 2016, 149), definisi idiom menurut Makkai (1972, 23), dan definisi kata bermuatan budaya menurut Newmark (1988, 94–103) yang mengelompokkan lima unsur budaya yaitu ekologi, kebudayaan materi, kebudayaan sosial, organisasi sosial, dan gestur.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model komparatif. Metode kualitatif digunakan mengingat data yang dianalisis berupa interjeksi, idiom, dan kata budaya yang memerlukan analisis mendalam untuk menemukan padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia agar terjemahannya dapat diterima oleh pembaca sasaran, yaitu anak usia sekolah. Dalam analisis penerjemahan digunakan model komparatif untuk mengetahui strategi penerjemahan data agar menghasilkan terjemahan yang optimal. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi kepustakaan.

Dongeng berjudul *La Sorcière de la Rue Mouffetard* sebagai sumber data dalam penelitian ini merupakan dongeng anak-anak yang berasal dari Prancis. Dongeng itu merupakan salah satu dari tiga belas dongeng yang dimuat dalam buku *Contes de la Rue Broca* yang ditulis oleh Pierre Gripari dan diilustrasikan oleh Claude Lapointe. Buku itu pertama kali diterbitkan oleh Éditions de la Table Ronde pada tahun 1967 dan kemudian diterbitkan kembali oleh Grasset-Jeunesse. Penelitian ini menggunakan versi digital buku itu yang diperoleh dari laman [ecole-stcharles.Gouv.mc](http://ecole-stcharles.Gouv.mc) (diakses pada 20 Februari 2021).

Sebagai langkah awal dalam melakukan penerjemahan, peneliti membaca teks sumber (TSu) secara berulang dan cermat untuk memahami isi pesan dengan baik. Dalam proses penerjemahan dari teks sumber ke teks sasaran, agar pesan berterima, peneliti menggunakan kamus Larousse.Fr (<https://www.larousse.fr/>), kamus Linternaute (<https://www.linternaute.com/>), KBBI dalam jaringan (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>), dan tesaurus bahasa Indonesia (<http://tesaurus.kemdikbud.go.id/tematis/>). Setelah memahami isi teks secara keseluruhan, penulis kemudian menerjemahkan teks dari bahasa sumber (BSu) yaitu bahasa Prancis ke dalam bahasa sasaran (BSa), yaitu bahasa Indonesia, dengan mencari istilah yang dapat dipahami oleh anak-anak sebagai pembaca sasaran dari terjemahan dongeng itu. Penulis kemudian melakukan anotasi dengan mendaftarkan kata dan istilah yang menimbulkan masalah penerjemahan dan mengelompokkannya berdasarkan jenisnya. Penulis membagi menjadi tiga jenis, yaitu interjeksi, idiom, dan kata budaya.

Dalam menyajikan terjemahan yang mengandung masalah penerjemahan, yaitu interjeksi, idiom, dan kata bermuatan budaya di bagian pembahasan, penulis membuat tabel berisi kode data, TSu, TSa, dan strategi penerjemahan. Kode data disimbolkan dengan angka yang dipisahkan oleh tanda hubung (-), misalnya 3-5, berarti kalimat yang diterjemahkan merupakan kalimat ketiga dari paragraf kelima dan seterusnya. Kolom TSu berisi kalimat berbahasa Prancis sebagai teks sumber, sedangkan kolom TSa berisi kalimat berbahasa Indonesia yang merupakan hasil sulih bahasa dari TSu. Kolom strategi penerjemahan berisi strategi yang digunakan penulis untuk menyulihbahasakan dari TSu ke TSa.

### 3. STRATEGI PENERJEMAHAN

Dalam melakukan penerjemahan dongeng dari bahasa Prancis sebagai teks sumber (TSu), ke dalam bahasa Indonesia sebagai teks sasaran (TSa), penulis menemukan tiga masalah utama, yaitu penerjemahan interjeksi, idiom dan kata bermuatan budaya. Strategi penerjemahan yang diuraikan oleh Molina dan Albir (2002, 511) digunakan untuk mengatasi permasalahan itu. Berikut ini uraiannya.

1. *Borrowing* atau peminjaman adalah strategi dengan menggunakan kata atau ungkapan bahasa sumber (BSu) sebagai padanan dalam bahasa sasaran (BSa) tanpa melakukan perubahan dan bersifat murni (*pure borrowing*), contoh: *gadget* (BSu) → *gadget* (BSa).
2. *Calque* atau kalke adalah strategi dengan mengalihbahasakan frasa atau kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran secara harfiah, baik pada tataran leksikal maupun gramatikal, misalnya *water pump* (BSu) → pompa air (BSa).
3. *Literal translation* atau penerjemahan harfiah adalah strategi yang dilakukan dengan cara menerjemahkan kata per kata tanpa mengaitkan dengan konteks, contoh: *he will go to the school today* (BSu) → dia akan pergi ke sekolah hari ini (BSa).
4. *Transposition* atau transposisi adalah strategi yang ditandai dengan penggeseran kategori, struktur, dan unit dari BSu ke BSa, yaitu perubahan kategori gramatikal kata yang diterjemahkan, misalnya kata menjadi frasa. Contoh: *huge* (BSu) → sangat besar (BSa).
5. *Modulation* atau modulasi adalah strategi yang ditandai dengan mengubah sudut pandang, fokus, atau kategori kognitif yang dapat bersifat struktural atau leksikal dalam BSu, misalnya *the letter was written by Robert* (BSu) → Robert yang menulis surat (BSa).
6. *Establish equivalence* atau padanan lazim adalah strategi yang dilakukan dengan menerjemahkan kata atau ungkapan dalam BSu dengan padanan yang lazim digunakan dalam BSa, contoh: *communication* (BSu) → komunikasi (BSa).

7. *Adaptation* atau adaptasi adalah teknik untuk mengubah unsur-unsur budaya yang merupakan kekhasan dari BSu dengan unsur budaya yang ada dalam BSa, misalnya *la boutique* (BSu) → toko (BSa).
8. *Compensation* atau kompensasi adalah strategi yang ditandai dengan perpindahan unsur atau efek gaya bahasa dalam BSu ke bagian lain di BSa karena perbedaan gaya pada BSu tidak dapat diaplikasikan pada BSa, contoh *je vais lui téléphoner* (BSu) → saya akan meneleponnya (BSa).
9. *Amplification* atau amplifikasi adalah teknik yang dilakukan dengan memperjelas informasi yang implisit dalam BSu, contoh: *she goes to Gobelins* (BSu) → dia pergi ke **desa Gobelins** (BSa).
10. *Description* atau deskripsi diketahui sebagai langkah untuk mengubah sebuah istilah dengan deskripsi bentuk dan fungsinya, misalnya *Troubadour* (BSu) → sebuah profesi penghibur yang menyanyikan puisi lirik selama Abad Pertengahan (BSa).
11. *Discursive creation* atau kreasi diskursif adalah teknik penerjemahan yang menggunakan padanan keluar konteks untuk menarik perhatian pembaca, misalnya *Le Cochon De Gaza* (BSu) → *When Pigs have Wings* (BSa).
12. *Generalization* atau generalisasi adalah strategi yang dilakukan dengan menggunakan k yang lebih umum pada BSa karena tidak terdapat padanan spesifik, misalnya *mansion* (BSu) → tempat tinggal (BSa).
13. *Linguistic compression* atau kompresi linguistik merupakan kebalikan dari teknik amplifikasi, yaitu dengan memendekkan terjemahan tanpa mengubah isi pesan dari BSu, contoh *watch your step!* (BSu) → hati-hati (BSa).
14. *Particularization* atau partikularisasi adalah strategi yang ditandai dengan penggunaan istilah yang lebih spesifik, dari superordinat ke subordinat, contoh: *air transportation* (BSu) → pesawat (BSa).
15. *Reduction* atau reduksi adalah strategi dengan penghilangan sebagian informasi karena dianggap tidak menimbulkan kesalahpahaman atau dapat disebut kebalikan dari teknik amplifikasi karena mengurangi informasi bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, contoh *Jakarta, the capital of Indonesia* (BSu) → Jakarta (BSa). Penghilangan frasa *ibu kota* tidak menimbulkan kesalahpahaman pembaca sasaran.
16. *Substitution* atau substitusi adalah strategi yang dilakukan dengan mengubah unsur linguistik ke unsur paralinguistik (intonasi, gestur), atau sebaliknya, misalnya gerakan lambaian tangan berpadanan *selamat tinggal*.
17. *Linguistic amplification* atau amplifikasi linguistik adalah teknik yang dilakukan dengan penambahan unsur-unsur linguistik agar lebih terperinci, contoh *shut up, Dave!* (BSu) → **diamlah**, Dave! (BSa).
18. *Variation* atau variasi adalah strategi yang dilakukan dengan mengubah unsur linguistik atau paralinguistik (nada, gestur) yang memengaruhi variasi unsur linguistik, meliputi dialek, gaya bahasa, dan sebagainya.

#### 4. ANOTASI

Dalam dongeng *La Sorcière de la Rue Mouffetard* ditemukan sepuluh kata interjeksi yang diungkapkan para tokoh sebagai simbol dari berbagai perasaan, dua idiom, dan dua kata bermuatan budaya yang menurut Newmark (1988) mungkin menimbulkan masalah penerjemahan. Penulis menghadapi kesulitan dalam menemukan padanan kata yang tepat untuk menerjemahkan kata-kata itu, khususnya interjeksi karena



di dalam bahasa Indonesia (BSa) tidak terdapat padanan yang tepat untuk menggambarkan nada yang digunakan di dalam interjeksi bahasa Prancis (BSu). Selain itu, penulis juga menemukan kesulitan dalam menerjemahkan idiom ke bahasa Indonesia dengan tepat tanpa mengubah maknanya. Yang terakhir, kata bermuatan budaya sulit dicari padanan katanya karena merupakan ciri khas dari negara Prancis.

Sehubungan dengan hal tersebut, untuk mengatasi masalah-masalah penerjemahan yang ditemukan, penulis menggunakan strategi penerjemahan oleh Molina dan Albir (2002). Strategi yang dimaksud antara lain, adaptasi yang digunakan sebanyak delapan kali untuk mengatasi permasalahan penerjemahan interjeksi dan satu kali untuk kata bermuatan budaya. Interjeksi yang dimaksud adalah *oh! que je suis maligne, hein* dan *oh pardon, hum, ah non* dan *zut, crotte, flûte, dan hop*, sedangkan kata bermuatan budaya yang dimaksud adalah *éventaire de légumes*. Strategi kompresi linguistik digunakan sebanyak tiga kali untuk mengatasi masalah penerjemahan interjeksi, yaitu *c'est bon, ah, bon* dan *eh, bien*. Strategi padanan lazim digunakan sebanyak dua kali untuk mengatasi masalah penerjemahan idiom, yaitu *un beau jour*, dan *ce n'est pas la peine*. Strategi generalisasi digunakan sebanyak satu kali untuk mengatasi permasalahan penerjemahan kata bermuatan budaya, yaitu *la boutique*.

#### 4.1 Interjeksi

Penulis mengacu pada definisi interjeksi dari Chifflet (dalam Piron 2016, 149) yang menyebutkan bahwa interjeksi merupakan beberapa kata yang menandai suatu gairah, seperti *helas!* (*sayang, sayangnya!*) untuk kesedihan; *courage!* (*semangat!*) untuk memberi semangat pada seseorang; *fi!* untuk keengganan dan penghinaan terhadap hal yang kotor atau bau; *ah*, atau *ha*, untuk mengekspresikan rasa kagum. Dalam dongeng *La Sorcière de la Rue Mouffetard*, ditemukan 12 interjeksi yang menimbulkan masalah penerjemahan, yaitu *oh! que je suis maligne, hein* dan *oh pardon, hum, ah non* dan *zut, crotte, flûte, hop, c'est bon, ah, bon* dan "*eh, bien*. Berikut ini penjelasannya.

##### 1. *Oh! que je suis maligne!*

Tabel 1. Penerjemahan interjeksi *Oh! que je suis maligne!*

Kode Data	TSu	TSa	Strategi Penerjemahan
3-5	" <i>Oh! que je suis maligne!</i> " disait-elle.	" <i>Wah! alangkah cerdasnya aku!</i> " katanya.	adaptasi

Interjeksi *Oh! que je suis maligne!* ditemukan dalam TSu pada saat penyihir bercakap-cakap dengan Nadia di jalan. Penyihir meminta bantuan kepadanya untuk membawakan saus tomat. Tokoh baik hati, Nadia menerima permintaan itu dan akan membawakan saus tomat untuknya. Untuk mengapresiasi ketersediaan Nadia membawakan saus tomat, penyihir mengatakan "*Oh! que je suis maligne!*". Melalui kalimat itu, terdapat kesan bahwa penyihir bangga akan dirinya sendiri. Kebanggaan diri yang dimaksud berkaitan dengan makin terbukanya peluang untuk memakan Nadia. Interjeksi oh dalam kalimat itu menunjukkan kekaguman penyihir terhadap dirinya sendiri sehingga terjemahan interjeksi yang dipilih adalah *wah* yang dalam BSa menggambarkan rasa kagum akan sesuatu.

Selanjutnya, menurut kamus daring Larousse.fr (diakses 5 Mei 2020), kata *maligne* memiliki arti '*qui témoigne d'une intelligence malicieuse, plus ou moins rusé; qui témoigne d'astuce, d'ingéniosité, de perspicacité*' ('yang memberi kesaksian tentang kecerdasan jahat, kurang lebih licik; yang menunjukkan kepintaran, kecerdikan, wawasan'). Berdasarkan definisi itu, kata *maligne* dapat diterjemahkan dengan

*pintar, cerdas*, atau *cerdas*. Kata *cerdik* dipilih karena, menurut KBBI daring (diakses 5 Mei 2020), memiliki komponen makna ‘panjang akal, pintar, licik’ sehingga dinilai tepat untuk mewakili kata *maligne* yang memiliki kemiripan makna. Oleh karena itu, penerjemahan interjeksi itu menjadi *alangkah cerdasnya aku!*. Dengan demikian, strategi yang digunakan adalah adaptasi karena memakai kata yang disesuaikan dengan budaya BSa.

## 2. *Eh bien!*

Tabel 2. Penerjemahan interjeksi *Eh bien!*

Kode Data	TSu	TSa	Strategi Penerjemahan
2-8	" <i>Mais le lendemain, en faisant les courses, elle fut, pour la seconde fois, arrêtée par la vieille</i> ", " <b>Eh bien</b> , Nadia?"	Akan tetapi pada hari berikutnya, ketika Nadia sedang berbelanja, ia dicegat untuk kedua kalinya oleh si wanita tua: " <b>Eh</b> , Nadia?"	<b>kompresi linguistik</b>

Dalam TSu, interjeksi *Eh bien?* ditemukan pada percakapan antara penyihir tua dengan Nadia ketika ia ingin berbelanja. Itu merupakan pertemuan kedua setelah penyihir menemui Nadia di toko roti. Pada pertemuan pertama, penyihir meminta Nadia untuk membawa sebotol saus tomat untuknya. Pada pertemuan kedua ini, Nadia tidak menyerahkan saus tomat itu karena ayahnya melarangnya. Pada pertemuan kedua itu, penyihir terkejut dengan kehadiran Nadia dan ingin meminta saus tomat padanya. Interjeksi itu bernada menagih saus tomat yang dijanjikan Nadia. Terjemahan yang dipilih adalah *eh* yang menggambarkan rasa terkejut atau kaget dalam BSa. Kata *bien* tidak diterjemahkan, tetapi dihapuskan dan maknanya sudah melebur dengan interjeksi *eh*. Oleh karena itu, strategi yang digunakan untuk menerjemahkan interjeksi tersebut adalah kompresi linguistik yang ditandai dengan penyederhanaan beberapa elemen linguistik agar lebih mudah dipahami pembaca sasaran, yaitu anak-anak.

## 3. *C'est bon!*

Tabel 3. Penerjemahan interjeksi *C'est bon!*

Kode Data	TSu	TSa	Strategi Penerjemahan
4-8	" <b>C'est bon</b> ," dit la vieille, j'irai.	" <b>Oke</b> ," kata wanita tua, "Aku akan ke sana".	<b>kompresi linguistik</b>

Dalam dongeng *La Sorcière de la Rue Mouffetard*, diceritakan bahwa Nadia tidak diizinkan oleh ayahnya untuk mengantar saus tomat kepada penyihir tua. Oleh karena itu, pada pertemuan kedua mereka, Nadia mengatakan bahwa sebaiknya penyihir datang sendiri ke toko ayahnya. Perkataan itu sesuai dengan nasihat Saïd, ayah Nadia, kepada Nadia. Mendengar ucapan Nadia itu, penyihir mengatakan *c'est bon* yang merupakan sebuah interjeksi untuk menunjukkan tanda setuju. Secara harfiah terjemahan, interjeksi itu adalah *itu bagus*, tetapi padanan harfiah itu dinilai kurang cocok dengan konteks di dalam cerita. Menimbang kecocokan dengan konteks cerita, interjeksi *c'est bon* diterjemahkan menjadi *oke*. Dalam BSa, interjeksi itu sering digunakan dalam bahasa percakapan sehingga terjemahannya pun sebaiknya tidak kaku agar pesan dapat tersampaikan dengan tepat. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan dalam penerjemahan ini bukan merupakan penerjemahan harfiah yang menuntut ketepatan penerjemahan kata per kata, tetapi strategi



kompresi linguistik karena terdapat beberapa elemen linguistik yang disederhanakan dengan pertimbangan ketepatan isi dari TSu.

#### 4. *Hein!* dan *Oh, pardon!*

Tabel 4. Penerjemahan interjeksi *Hein!* dan *Oh, pardon!*

Kode Data	TSu	TSa	Strategi Penerjemahan
6-8	<p>"Je voudrais Nadia."  "<i>Hein?</i>"  "<i>Oh, pardon!</i> Je voulais dire:  <i>une boîte de sauce tomate.</i>"</p>	<p>"Aku menginginkan Nadia."  "<i>Hah?</i>"  "<i>Oh, maaf!</i> Maksudku: sebotol  saus tomat."</p>	adaptasi

Dalam TSu, diceritakan bahwa penyihir datang sendiri ke toko Saïd. Ia berniat membeli sebotol saus tomat. Percakapan berlangsung antara Saïd dan penyihir. Ketika Saïd bertanya kepadanya apa yang ia butuhkan, penyihir menjawab: "Aku mau Nadia". Saïd terkejut mendengar jawaban itu. Ia mengatakan: "*Hein?*" yang merupakan interjeksi sebagai reaksi terhadap sesuatu yang mengejutkan. Oleh karena itu, *hein* diterjemahkan menjadi *hah* karena dalam BSa interjeksi itu lazim digunakan untuk merespons perkataan atau tindakan yang mengejutkan.

Selanjutnya, interjeksi *Oh, pardon!* mewakili perasaan gugup dari pembicara setelah melakukan kesalahan sehingga interjeksi itu cocok diterjemahkan menjadi *Oh, maaf!* karena *oh* dalam BSa juga memiliki komponen makna yang menggambarkan ke gugupan karena baru saja melakukan sebuah kesalahan. Dari paparan itu, dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan adalah adaptasi karena memakai kata yang lebih mudah dipahami dan disesuaikan pada pengguna bahasa sasaran.

#### 5. *Ah, bon!*

Tabel 5. Penerjemahan interjeksi *Ah, bon!*

Kode Data	TSu	TSa	Strategi Penerjemahan
8-8	<p>"<i>Ah, bon!</i> Une petite ou une  <i>grande?</i>"  "<i>Une grande, c'est pour</i>  <i>Nadia...</i>"</p>	<p>"<i>Ah, oke!</i> yang kecil atau yang  besar?"  "Yang besar, untuk makan  Nadia..."</p>	kompresi Linguistik

Dalam TSu, diceritakan bahwa ketika penyihir berada di toko Saïd, ia memesan sebotol saus tomat. Percakapan kemudian terjadi antara penyihir dan Saïd. Saïd menanyakan apa keperluan penyihir dan dijawab bahwa dia mau membeli saus tomat, Saïd kemudian menjawab dengan interjeksi *Ah, bon!*. Dalam konteks cerita, interjeksi itu digunakan sebagai respons Saïd bahwa dia mengerti penjelasan penyihir tentang keperluannya datang ke toko. Terjemahan harfiah interjeksi itu adalah *ah, baik/bagus!*. Namun, penggunaan kata *baik/bagus* tidak cocok dengan konteks di dalam cerita sehingga interjeksi itu diterjemahkan menjadi *oke* yang merupakan jawaban seseorang yang telah menerima pesan dengan baik dari lawan bicaranya. Melalui pemaparan itu, dapat dilihat bahwa strategi penerjemahan yang digunakan adalah kompresi linguistik. Strategi ini tidak menuntut penerjemahan kata per kata. Oleh karena itu, interjeksi *ah, bon!* diterjemahkan menjadi *ah, oke!* karena kata itu dinilai telah mewakili pesan yang ingin disampaikan tanpa mengubah isinya.

6. *Hum!*Tabel 6. Penerjemahan interjeksi *Hum!*

Kode Data	TSu	TSa	Strategi Penerjemahan
18-8	" <i>Hum! C'est peut-être un peu lourd...</i> "	— <i>Hmm!</i> Sepertinya agak berat...	adaptasi

Dalam TSu diceritakan bahwa penyihir akhirnya membeli saus tomat dari toko Saïd. Pada saat ia selesai membayar, alih-alih pergi, penyihir meletakkan botol saus tomat di tangannya dan mulai berpikir. Ia mengatakan "*Hum! C'est peut-être un peu lourd...*". Interjeksi *hum* itu menggambarkan rasa bingung atau bimbang. Penyihir berpikir mengenai berat saus tomat yang baru saja ditimbang di tangannya. Oleh karena itu, penulis memilih terjemahan menjadi *hm* karena interjeksi itu lazim digunakan dalam bahasa Indonesia untuk menggambarkan keadaan ketika seseorang sedang kebingungan. Contohnya, ketika seseorang mengajukan pilihan antara dua hal, seperti warna biru atau merah. Interjeksi yang dipakai untuk mengekspresikan rasa bimbang adalah *hm*. Selanjutnya, dia dapat mengatakan "*Hmm, sepertinya biru akan lebih baik*". Bertolak dari paparan itu, terlihat bahwa strategi penerjemahan yang digunakan adalah adaptasi karena penerjemah memilih interjeksi yang lazim digunakan dalam BSa.

7. *Ah non!*Tabel 7. Penerjemahan interjeksi *ah non!*

Kode Data	TSu	TSa	Strategi Penerjemahan
4-10	" <i>Ah non, Madame, je viens acheter un poulet.</i> " « <i>Zut!</i> » <i>pensa la sorcière.</i>	" <i>Ah tidak</i> , Nyonya, saya ke sini untuk membeli ayam." " <i>Sial!</i> " pikir si penyihir.	adaptasi

Setelah kegagalan penyihir untuk menangkap Nadia di toko ayahnya, penyihir kemudian menyamar menjadi penjual di jalan Mouffetard agar dapat melancarkan aksinya. Pada hari pertama, ia menjadi penjual daging dan menawarkan dagangannya pada Nadia yang sedang lewat untuk berbelanja. Akan tetapi, jawaban Nadia adalah "*Ah non, Madame, je viens acheter un poulet.*" *Ah non* dapat diartikan dengan 'ah tidak' dengan strategi literal translation karena terdapat padanan yang sepadan untuk menerjemahkan idiom *ah non* dalam BSu ke BSa, yaitu 'ah tidak'.

8. *Zut!*Tabel 8. Penerjemahan interjeksi *Zut!*

Kode Data	TSu	TSa	Strategi Penerjemahan
4-10	" <i>Ah non, Madame, je viens acheter un poulet.</i> " « <i>Zut!</i> » <i>pensa la sorcière.</i>	" <i>Ah tidak</i> , Nyonya, saya ke sini untuk membeli ayam." " <i>Sial!</i> " pikir si penyihir.	adaptasi

Dalam dongeng ini, diceritakan bahwa penyihir gagal menangkap Nadia setelah datang ke toko ayahnya. Selanjutnya, ia menyamar menjadi penjual di jalan Mouffetard untuk menangkap Nadia yang sedang berbelanja. Pada hari pertama, penyihir menyamar menjadi penjual daging. Pada saat Nadia lewat, ia menawarkan dagangannya, tetapi Nadia menolak tawarannya dan mengatakan bahwa hari ini ia ingin

membeli daging ayam. Merespons jawaban Nadia, penyihir mengatakan “Zut!”. Menurut kamus daring Larousse.fr (diakses 5 Mei 2020), *zut* bermakna ‘*exprime le dépit, la lassitude, l’indifférence, le mépris, le refus.*’ Artinya, *zut* merupakan sebuah interjeksi untuk mengekspresikan suatu kondisi ketika seseorang memiliki perasaan dendam, kelelahan, ketidakpedulian, penghinaan, ataupun penolakan. Oleh karena itu, interjeksi itu diterjemahkan dengan *sial* atau *sialan* karena dalam BSa interjeksi itu memiliki fungsi yang sama, yaitu untuk mengekspresikan suatu kondisi atau keadaan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal itu didukung dengan makna *sial* dalam KBBI (diakses 5 Mei 2020), yaitu ‘malang; celaka; buruk nasibnya; yang mendatangkan kecelakaan (kemalangan dan sebagainya); buruk pengaruhnya’. Dari pemaparan itu, dapat terlihat bahwa strategi yang digunakan untuk menerjemahkan adalah adaptasi karena menerjemahkan suatu kata ke dalam bahasa sasaran dengan menyesuaikan kata yang dipakai dalam BSa, agar mudah dipahami oleh pembaca.

### 9. *Crotte!*

Tabel 9. Penerjemahan interjeksi *Crotte!*

Kode Data	TSu	TSa	Strategi Penerjemahan
4-11	“ <i>Ah non, Madame. Aujourd’hui je veux de la viande.</i> ” « <i>Crotte!</i> » <i>pensa la sorcière.</i>	“Ah tidak, Nyonya. Hari ini saya ingin daging.” “ <b>Najis!</b> ” pikir penyihir itu.	<b>adaptasi</b>

Dalam TSu, diceritakan bahwa penyihir gagal menangkap Nadia pada hari pertama di Jalan Mouffetard. Selanjutnya, ia merencanakan untuk menangkap Nadia di hari kedua dengan menyamar menjadi penjual daging unggas karena Nadia ingin membeli ayam pada hari pertama. Akan tetapi, usahanya kembali menemui kegagalan. Pada saat Nadia tiba di Jalan Mouffetard, ia mengatakan bahwa pada hari itu ia ingin membeli daging sapi. Penyihir lalu mengungkapkan kekesalannya dengan mengatakan “*Crotte!*”. Menurut kamus daring Larousse.fr, *crotte* bermakna ‘*fiente de certains animaux; excrément solide animal ou humain*’ (‘kotoran dari hewan tertentu, kotoran padat hewan atau manusia’). Bertolak dari maknanya, interjeksi *crotte* diterjemahkan dengan *najis*. Dalam bahasa Indonesia, menurut KBBI daring (diakses 5 Mei 2020), kata itu bermakna 1. ‘kotor yang menjadi sebab terhalangnya seseorang untuk beribadah kepada Allah, seperti terkena jilatan anjing’; 2. ‘kotoran (tinja, air kencing)’; 3 [cak] ‘jijik’. Mengacu pada definisi kedua dari kata *najis*, yaitu ‘kotoran’, maka interjeksi *crotte* dalam bahasa Prancis dapat dipadankan dengan *najis* dalam bahasa Indonesia. Menurut konteks, penyihir kesal akan penolakan Nadia untuk yang kedua kalinya sehingga ia mengekspresikan kekesalannya dengan *crotte*. Sebagai tambahan, dalam BSa, *najis* merupakan interjeksi yang sering digunakan untuk mengekspresikan kekesalan, kebencian, rasa jijik terhadap seseorang atau sesuatu sehingga penerjemahan ini menggunakan strategi adaptasi yang mengalihbahasakan kata BSu ke BSa dengan kata yang disesuaikan dengan BSa.

### 10. *Flûte!*

Tabel 10. Penerjemahan interjeksi *Flûte!*

Kode Data	TSu	TSa	Strategi Penerjemahan
3-13	“ <i>Oui, mais moi, je veux du poisson!</i> ” “ <i>Flûte!</i> ”	“Baiklah, tapi saya ingin ikan!” “ <b>Sial!</b> ”	<b>adaptasi</b>

Dikisahkan di dalam dongeng, pada hari ketiga penyihir lagi-lagi gagal menangkap Nadia. Belajar dari pengalaman pada hari pertama dan kedua, pada hari ketiga penyihir menjual daging sapi dan daging unggas. Akan tetapi, Nadia tidak ingin membeli kedua daging itu. Ia ingin membeli ikan. Merespons jawaban dari Nadia, penyihir berkata *flûte* yang merupakan sebuah interjeksi untuk mengekspresikan kekecewaan. Hal tersebut dibuktikan melalui kamus daring Larousse.fr (diakses 5 Mei 2020). *Flûte* bermakna '*marque l'impatience, la déception*' (menandai 'ketidaksabaran, kekecewaan') sehingga interjeksi itu dapat diterjemahkan menjadi *sial* karena dalam BSa kata itu memiliki fungsi yang sama. Dari pemaparan di atas, strategi yang digunakan adalah adaptasi karena menggunakan kata yang disesuaikan dengan budaya BSa agar mudah dipahami oleh pembaca sasaran, yaitu anak-anak.

#### 11. Hop!

Tabel 11. Penerjemahan interjeksi Hop!

Kode Data	TSu	TSa	Strategi Penerjemahan
1-15	"..cette fois, des haricots verts, et elle allait payer quand la marchande la saisit par le poignet, l'enleva et <b>hop!</b> "	..kali ini, ia membeli buncis, ketika akan membayar, pedagang meraih pergelangan tangannya, dan <b>hap!</b>	<b>adaptasi</b>

Penyihir diceritakan mengalami kegagalan dalam penyamarannya karena Nadia belum dapat ditangkap. Selanjutnya, ia merencanakan cara lain, yaitu menyamar menjadi semua pedagang di Jalan Mouffetard. Penyihir kemudian melipatgandakan dirinya menjadi 267 penjual yang berjualan di sepanjang jalan. Pada saat Nadia tiba, tanpa curiga ia mendatangi kios sayuran untuk membeli buncis. Saat ia akan membayar, tangannya ditarik oleh penyihir lalu dimasukkan ke dalam mesin kasir. Dari kisah itu, Gripari sebagai penulis dongeng mencantumkan interjeksi sederhana atau onomatope, yaitu *hop!*. Interjeksi itu diterjemahkan dengan *hap* karena dalam BSa, interjeksi itu lazim digunakan untuk mengekspresikan keadaan ketika seseorang menangkap sesuatu sehingga dapat terlihat bahwa strategi yang digunakan untuk menerjemahkan adalah adaptasi.

#### 4.2 Idiom

Penulis mengacu pada definisi idiom menurut Makkai (1972, 23) yang menjelaskan bahwa idiom adalah suatu bentuk yang berisi lebih dari satu bentuk bebas minimum, memiliki makna harfiah, serta makna berbeda yang hanya dapat diberikan untuk bentuk itu secara keseluruhan. Dalam teks dongeng *La Sorcière de la Rue Mouffetard* ditemukan dua idiom. Kedua idiom itu menimbulkan masalah penerjemahan. Idiom yang dimaksud adalah *un beau jour* dan *ce n'est pas la peine*.

##### 1. *un beau jour*

Tabel 12. Penerjemahan idiom *un beau jour*.

Kode Data	TSu	TSa	Strategi Penerjemahan
1-2	<i>Un beau jour, en lisant le journal des sorcières, elle tomba sur le communiqué suivant..</i>	<b>Suatu hari</b> , ketika membaca koran penyihir, ia menemukan iklan berikut...	<b>padanan lazim</b>

Pada awal cerita, dikisahkan seorang penyihir tua yang membaca koran penyihir untuk mendapatkan informasi untuk dapat menjadi muda dan cantik. Di bagian itu, digunakan idiom *un beau jour*. Menurut kamus daring Larousse.fr (diakses 5 Mei 2020), *beau jour* bermakna '*qui est agréable, qui cause du bien-être*' ('sesuatu yang menyenangkan, yang menyebabkan ketenangan'). Menurut definisi Makkai, jika idiom diterjemahkan menjadi *pada suatu hari yang indah* sesuai terjemahan harfiah, akan terjadi kelewahan. Oleh karena itu, penulis mencari padanan idiom lain yang dapat mewakili pesan agar makna tersampaikan tanpa mengubah isi pesan. Penulis memutuskan untuk menggunakan idiom *pada suatu hari* karena idiom itu lazim digunakan dalam bahasa dongeng dan merupakan salah satu ciri dongeng, yaitu latar waktu yang tidak disebutkan dengan jelas. Strategi yang digunakan dalam menerjemahkan idiom itu adalah padanan lazim karena mempertimbangkan kelaziman dalam BSa.

## 2. *Ce n'est pas la peine*

Tabel 13. Penerjemahan idiom *Ce n'est pas la peine*.

Kode Data	TSu	TSa	Strategi Penerjemahan
13-8	"Oh, <i>ce n'est pas la peine</i> , j'ai déjà Nadia..."	"Oh, itu tidak perlu, aku sudah memiliki Nadia..."	padanan lazim

Diceritakan di dalam TSu, ketika penyihir datang ke toko, ia bercakap-cakap dengan Saïd. Melalui percakapan tersebut, terdapat idiom *ce n'est pas la peine*. Menurut Larousse.fr (diakses 5 Mei 2020), *la peine* yang bermakna '*punition, sanction appliquée pour une faute commise, une infraction; souffrance morale, affliction, chagrin; effort qui coûte*' ('hukuman, sanksi diberikan untuk kesalahan yang dilakukan, pelanggaran; penderitaan moral, penderitaan, kesedihan; upaya yang membutuhkan biaya'). Melalui definisi itu didapatkan bahwa *ce n'est pas la peine* merupakan idiom penuh karena semua elemen dalam idiom tersebut kehilangan makna harfiahnya. Dengan melihat konteks cerita, yaitu ketika Saïd menawarkan spageti kepada penyihir, tetapi penyihir menolaknya karena ia berpikir, telah mendapatkan Nadia. Perilaku penyihir itu dapat dimaknai bahwa menurut penyihir lebih bagus mendapatkan Nadia ketimbang spageti. Memperhatikan hal itu, penulis memutuskan untuk menerjemahkannya dengan *itu tidak perlu*. Padanan itu dapat diselaraskan dengan idiom *ce n'est pas la peine* mengingat konteks bahwa penyihir telah menargetkan Nadia sebagai santapan dan ia tidak perlu lagi makan spageti. Dengan demikian, strategi yang digunakan untuk menerjemahkan idiom itu adalah padanan lazim karena mempertimbangkan ungkapan yang lazim digunakan dalam BSa.

### 4.3 Kata Bermuatan Budaya (Kata Budaya)

Newmark (1988) menggolongkan kata-kata yang termasuk dalam kata bermuatan budaya dalam lima kategori. Akan tetapi, di dalam dongeng ini hanya ditemukan dua kata bermuatan budaya yang tergolong dalam budaya materi. Kata yang dimaksud adalah *éventaire de légumes dan les boutiques* yang menimbulkan masalah penerjemahan.

1. *éventaire de légumes*Tabel 14. Penerjemahan kata bermuatan budaya *un éventaire de légumes*.

Kode Data	TSu	TSa	Strategi Penerjemahan
1-15	"Nadia vint, comme à l'ordinaire, s'approcha sans méfiance d'un <b>éventaire de légumes</b> pour acheter, cette fois, des haricots verts..."	Nadia datang, seperti biasa, tanpa curiga ia mendekati <i>kios sayur</i> untuk membeli, kali ini, buncis....	<b>adaptasi</b>

Di dalam TSu, diceritakan bahwa Nadia beraktivitas seperti biasa, yaitu berbelanja di jalan Mouffetard karena di sana terdapat toko-toko kelontong yang menjual keperluan sehari-hari. Penggunaan idiom *d'un éventaire de légumes* menimbulkan masalah penerjemahan. Menurut kamus daring Larousse.fr, *éventaire* bermakna '*plateau que certains marchands ambulants, les ouvreuses de cinéma, etc., portent devant eux et où ils étalent leur marchandise; étalage de marchandises à vendre, disposé à l'extérieur du magasin, sur la voie publique, sur un marché*' ('sebuah nampan tempat memajang barang dagangan yang dibawa oleh pedagang kaki lima, penjual di bioskop, dll; pajangan barang untuk dijual, diatur di luar toko, di jalan umum, di pasar'). Berdasarkan definisi itu, penggunaan kata *etalase* dinilai tidak tepat dengan definisi *éventaire*, walaupun *etalase*, menurut KBBI daring, bermakna 'tempat memamerkan barang-barang yang dijual (biasanya di bagian depan toko)'. Selain itu, *etalase* terbuat dari kaca dengan kerangka aluminium, sedangkan *éventaire* terbuat dari kayu atau plastik. Jika *etalase* digunakan untuk menjual sayur, sebagai padanan harfiah dari "*d'un éventaire de légumes*", padanan itu tidak berterima karena ketidaklaziman penggunaan *etalase* untuk menjual sayur segar di Indonesia. Oleh karena itu, penulis memutuskan menggunakan frase *kios sayur* yang dinilai lazim digunakan. Pemilihan terjemahan *kios sayur* untuk *d'un éventaire de légumes* merupakan padanan yang disesuaikan, mengingat ketiadaan kata untuk mewakili makna *éventaire* secara tepat. Padanan lazimnya dapat diwakili oleh frase *gerobak sayur*, tetapi konsep gerobak sayur tidak cocok dengan konteks *d'un éventaire de légumes* dalam cerita ini. Pedagang yang menggunakan gerobak sayur, pada umumnya, penjual berkeliling, sedangkan konsep *d'un éventaire de légumes*, dalam cerita ini, mengindikasikan bahwa penjual diam di tempat dan memamerkan barang-barang dagangannya. Dari pemaparan itu, terlihat bahwa strategi yang digunakan adalah adaptasi karena mengganti unsur BSu dengan unsur yang terdapat dalam BSa.

2. *l boutiques*Tabel 15. Penerjemahan kata bermuatan budaya *les boutiques*.

Kode Data	TSu	TSa	Strategi Penerjemahan
1-21	"Alors Bachir entra dans toutes <b>les boutiques</b> , l'une après l'autre, en chantant..."	Bachir lalu masuk ke dalam semua toko, satu per satu sambil bernyanyi...	<b>Generalisasi</b>

Dalam TSu, diceritakan ketika Bachir menyelamatkan Nadia, ia memasuki semua *boutiques* untuk mencarinya. Penggunaan kata *les boutiques* menimbulkan masalah penerjemahan karena perbedaan konsep antara BSu dan BSa. *Boutique* dalam bahasa Prancis bermakna *local où se tient un commerce de détail, où exerce un artisan; lieu de commerce en plein air; maison en général, lieu de travail, entreprise*



(*fam*) ('tempat berdagang eceran, tempat seorang perajin bekerja; tempat perdagangan terbuka; rumah pada umumnya, tempat kerja, bisnis (*fam*)').

Bertolak dari definisi itu, *boutique* diartikan secara umum sebagai tempat untuk berjualan dan tidak mengkhususkan barang yang dijual, seperti barang-barang wanita, seperti baju atau aksesoris yang mewah. Hal itu juga didukung dengan definisi *boutique* menurut Linternaute.fr (diakses 5 Mei 2020), yaitu '*désigne un lieu d'étalage et de vente au détail, il s'agit en général d'un petit magasin de commerce*' ('mengacu pada tempat untuk memamerkan dan tempat barang ritel, biasanya toko komersial kecil') (lihat Gambar 1).



Gambar 1. *La Boutique de Nat*.

(Sumber: <https://www.ot-cassis.com/en/shopping/la-boutique-de-nat.html>).

Berbeda dengan konsep *boutique* di Prancis, konsep *butik* di Indonesia dapat dilihat pada gambar di atas serta definisi menurut KBBI daring (diakses 5 Mei 2020). Kata *boutique* mengalami penyempitan makna karena makna *butik* adalah toko pakaian eksklusif yang menjual pakaian modern, terutama untuk wanita, yang sesuai dengan mode mutakhir dengan segala kelengkapannya (lihat Foto 2).



Gambar 2. *Butik di Bintaro, Indonesia*

(sumber: <https://omjojoho.com/2017/12/09/dotsbox-butik-co-working-space-fashion-designer-lokal/>)

Oleh karena itu, terjemahan *boutique* menjadi *butik* dinilai tidak tepat. Bertolak dari definisi *boutique* dan konteks di dalam cerita, kata itu dapat dipahami sebagai *warung*. Akan tetapi, jika diterjemahkan dengan *warung*, kata *boutique* mengalami peyorasi walaupun definisi *warung* menurut KBBI (diakses 5 Mei 2020)

dirasa paling cocok dengan definisi *boutique*, yaitu 'tempat menjual makanan, minuman, kelontong, dan sebagainya;'. Penulis menerjemahkan kata itu dengan *toko* agar berterima dan dipahami dengan baik oleh pembaca sasaran, yaitu anak sekolah, walaupun *boutique* yang diterjemahkan menjadi *toko* mengalami perluasan makna atau generalisasi. Dilihat dari pemaparan di atas, penulis menggunakan strategi generalisasi untuk menerjemahkan kata *boutique* karena kata dari BSu yang dialihbahasakan ke dalam BSa merupakan padanan yang tidak spesifik, yaitu kata khusus yang diterjemahkan dengan kata yang lebih umum.

## 5. KESIMPULAN

Dongeng berjudul *La Sorcière de la Rue Mouffetard* karya (*Penyihir di Jalan Mouffetard*) Pierre Gripari merupakan dongeng anak-anak yang berasal dari Prancis. Dalam proses penerjemahan dongeng tersebut, penulis menemukan tiga masalah penerjemahan yang merupakan dampak perbedaan bahasa dan budaya antara bahasa Prancis sebagai bahasa sumber dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Hal itu sejalan dengan salah satu ciri bahasa adalah unik. Dengan kata lain, setiap bahasa di dunia memiliki kekhasan masing-masing yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Bertolak dari hal itu, seorang penerjemah harus memiliki wawasan yang mumpuni tentang kebudayaan BSu dan BSa sebelum mengalihbahasakan sebuah teks karena perbedaan budaya akan memengaruhi kaidah bahasa.

Hal itulah yang dijumpai penulis sebagai masalah penerjemahan. Perbedaan kebudayaan antara Prancis dan Indonesia, salah satunya memengaruhi penggunaan dan bentuk interjeksi serta idiom. Selain itu, kata yang bermuatan budaya juga dijumpai dalam dongeng ini dan menjadi masalah ketiga dalam proses penerjemahan. Untuk mengatasi masalah penerjemahan yang telah dipaparkan, penulis menggunakan strategi penerjemahan yang dipaparkan oleh Molina dan Albir (2002). Melalui penggunaan strategi penerjemahan tersebut, terlihat bahwa paling sering penulis menggunakan strategi adaptasi. Hal itu dilakukan karena menimbang sasaran pembaca dongeng, yaitu anak usia sekolah sehingga istilah yang digunakan disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka. Lebih lanjut, kata yang dipakai adalah kata yang lazim dan mudah dipahami. Penggunaan kata atau ungkapan yang lazim dan mudah dipahami dimaksudkan agar hasil terjemahan terlihat natural dan tidak kaku.

Selanjutnya, penerjemahan beranotasi ini mencoba mempertahankan makna serta nuansa dari kata-kata yang digunakan dalam TSu dengan menimbang TSa sehingga isi teks dapat dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, teks terjemahan ini diharapkan dapat menyampaikan seluruh pesan dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sehingga dongeng terjemahan ini dapat digunakan untuk pembelajaran karakter anak usia sekolah, mengingat pembelajaran karakter melalui dongeng telah diteliti efektif untuk mengembangkan karakter anak dan secara otomatis dongeng terjemahan ini menjadi sumbangan untuk khazanah dongeng di Indonesia.

## DAFTAR REFERENSI

- Arif, Abdul. 2019. *Dongeng yang makin langka di era digital*. <https://www.ayosemarang.com/read/2019/10/06/45174/dongengyanmakinlangkadera-digital> [diakses pada 20 Februari 2021].
- Aprilia, F., & Adriati, R. 2019. Annotated Translation of Thumbelina Fairy Tale. *Esensi Lingua* 1, no. 1: 51–73. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. KBBI *daring*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> [diakses pada 20 Februari 2021].

- \_\_\_\_\_. 2022. *Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia*. <http://tesaurus.kemdikbud.go.id/tematis/lema/toko> [diakses pada 20 Februari 2021].
- Bawarti, E. 2017. Terjemahan Beranotasi Kata dan Ungkapan Budaya di dalam Novel Anak Selandia Baru I'm Telling on You dan Barry & Bitsa. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 3, no. 1: 33–54.
- Bo, M. M., Sunarya, S., Hidayat, R. S., & Rahyono, F. X. 2016. Terjemahan beranotasi dari bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia: subtitling it's bad for ya!= An annotated translation from English to Indonesian subtitling it's bad for ya!. Tesis, Universitas Indonesia. [diakses pada 24 Juli 2021 melalui <http://lontar.ui.ac.id/detail?id=20445763&lokasi=lokal>].
- Cendana, R. 2010. *Peningkatan Pembelajaran Apresiasi Dongeng dengan Media Visual Manipulatif Boneka pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Gatak, Sukoharjo Tahun Ajar 2009/2010*. Disertasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Devega, E. 2017. Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos. *Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia*. [https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media) [diakses pada 20 Februari 2021].
- Khak, M. A. 2011. Idiom dalam bahasa Indonesia: Struktur dan makna. *Widyaparwa* 39, no. 2: 141–154.
- KLA. 2017. Anak Indonesia sudah tidak mengenal dongeng. *Kabupaten/Kota Layak Anak*. <https://www.kla.id/anak-indonesia-sudah-tidak-mengenal-dongeng/> [diakses pada 20 Februari 2021].
- Kox, d. d., & Wulandari, I. 2013. Analisis Kontrastif Interjeksi Bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia pada Bande Dessinée l'Agent 212–Agent Trouble Karya Raoul Cauvin. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Larousse. n.d. Dictionnaire de français. *Larousse*. <https://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/crotte/20697> [diakses pada 20 Februari 2021].
- Linternaute. n.d. *Boutique*. *Linternaute*. <https://www.linternaute.fr/dictionnaire/fr/definition/boutique/> [diakses pada 20 Februari 2021].
- Maasoum, S. M. H., & Davtatab, H. 2011. An analysis of culture-specific items in the Persian translation of "Dubliners" based on Newmark's model. *Theory & Practice in Language Studies* 1, no. 12: 1767–1779.
- Mardalena, I., Hidayat. 2016. Penerjemahan peribahasa Prancis ke bahasa Indonesia: Terjemahan beranotasi empat belas fabel karya Jean De La Fontaine 1668 dan 1678= French proverbs translation into bahasa: an annotated translation of fourteen Jean De La Fontaine's fables (1668 and 1678). Tesis, Universitas Indonesia. [diakses pada 24 Juli 2021 melalui <http://lontar.ui.ac.id/detail?id=20446363&lokasi=lokal>].
- Molina, L., & Hurtado Albir, A. 2002. Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta: Journal des Traducteurs/Meta: Translators' Journal* 47, no. 4: 498–512.
- Nasution, D. K. 2018. Penerapan Teknik Molina & Albir dalam Penerjemahan Teks Mantera Jamuan Laut dari Bahasa Melayu ke dalam Bahasa Inggris. Laporan Akhir Pelaksanaan Penelitian Desentralisasi dalam Situs Kumpulan Penulisan dan Pengabdian Dosen. [diakses pada 20 Mei 2022 melalui <http://publikasiilmiah.umsu.ac.id/index.php/publikasi-ilmiah/article/view/24>].
- Newmark, P. A. 1988. *Textbook of Translation*. London: Prentice Hall International English Language Teaching.
- Noverdi, T. 2019. An Annotated translation from English into Indonesian. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 9, no. 2: 118–139.
- Novotná, P. M., & Polcarová, L. 2012. Le Personnage de la Sorcière dans la Littérature pour Enfants.
- Nurmaeda, C. 2019. Terjemahan Beranotasi Komik Psychiatric Tales Karya Daryl Cunningham ke dalam Bahasa Indonesia. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 9, no. 1: 83–99.
- Piron, S. De l'interjection. 2016. *Langue (s) & Parole: revista de filología francesa y románica* 2: 145–172

- Pravitha, C. W. 2018. "Pendidikan Karakter Anak dan Terjemahan Beranotasi Dongeng: the Day Boy and the Night Girl Karya George Macdonald." *Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan (SENASGABUD)* 1, no. 1: 42–52.
- Wijaya, Elyan. 2019. Terjemahan Beranotasi Dongeng *Le fils à la Recherche de Sa Mère* ke dalam Bahasa Indonesia. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 9, no. 1: 15–29.
- Xuanyi, L. 2019. Terjemahan beranotasi buku *Tokoh Tionghoa dan Identitas Indonesia: Dari Tjoe Bou San sampai Yap Thiam Hien* (2010) karya Leo Suryadinata dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Tionghoa. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 9, no. 2: 190–211.